

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang mudah dipelihara karena pakan utamanya hanya berupa hijauan dan sedikit konsentrat sehingga tidak banyak membutuhkan waktu untuk pemeliharaan (Supriadi *et al.*, 2009). Ternak kambing merupakan salah satu jenis ternak yang akrab dengan sistem usaha tani di pedesaan. Hal ini karena, kambing memiliki ukuran tubuh yang tidak terlalu besar, perawatannya mudah, cepat berkembang biak, jumlah anak per kelahiran sering lebih dari satu ekor, jarak antar kelahiran pendek dan pertumbuhannya cepat. Selain itu, kambing memiliki daya adaptasi yang tinggi dengan kondisi agroekosistem suatu tempat di lingkungan-lingkungan yang paling buruk, kambing masih dapat bertahan hidup (Sarwono, 2002).

Beternak kambing dapat menjadi salah satu komponen untuk meningkatkan ekonomi rakyat dan juga jika dilihat dari segi pengembangan secara komersil sangat potensial apabila diusahakan karena umur dewasa kelamin dan dewasa tubuh serta lama bunting kambing sangat pendek dibandingkan dengan ternak ruminansia lainnya (Sundari dan Efendi, 2010), dan masalahnya dengan keunggulan tersebut dalam menunjang penyediaan kebutuhan nasional masih rendah karena tidak lebih dari 5% dari komponen kebutuhan daging yang ada (Haryanto *et al.*, 1997).

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu kawasan pengembangan ternak kambing. Populasi kambing di Kabupaten Pasaman Barat yang diambil dari Dinas Peternakan Kabupaten Pasaman Barat pada tahun 2021 yaitu ada sebanyak 12.708 pada tahun 2016, 13.049 pada tahun 2017, 13.635 ekor pada

tahun 2018, 14.319 ekor pada tahun 2019, dan ada 14.056 ekor pada tahun 2020. Populasi kambing terbanyak berada di Kecamatan Kinali yaitu ada 2.989 ekor pada tahun 2016, 3.605 ekor pada tahun 2017, 4.325 ekor pada tahun 2018, 4.945 ekor pada tahun 2019, dan 5.085 pada tahun 2020. Berdasarkan data lima tahun ini, populasi kambing di Kecamatan Kinali mengalami laju pertumbuhan yang lambat.

Menurut Tonbesi *et al.* (2009), yang menyatakan bahwasannya populasi ternak akan terus mengalami perubahan dan dinamika populasi karena dipengaruhi oleh adanya kelahiran, kematian, pemotongan, ekspor-impor dan populasi awal. Selain adanya pengaruh dinamika populasi, minimnya informasi genetik kambing di Kecamatan Kinali mengakibatkan program pemuliaan dalam rangka meningkatkan kualitas genetik kambing belum menunjukkan hasil. Informasi keragaman genetik sampai saat ini belum tersedia, menyebabkan program seleksi belum terarah sehingga populasi mengalami penurunan di Pasaman Barat atau mengalami laju pertumbuhan yang lambat di Kecamatan Kinali.

Rencana pengembangan dan memperbaiki produktivitas kambing diperlukan ketersediaan data struktur populasi yang akurat. Menurut Arif (2015), struktur populasi merupakan susunan kelompok organisme yang mempunyai spesies sama (takson tertentu) serta hidup atau menempati kawasan tertentu pada waktu tertentu. Struktur populasi pada ternak meliputi jumlah pejantan dan indukan, jantan dan betina muda, serta anak jantan dan betina. Struktur populasi perlu untuk diketahui dalam mengatur sistem perkawinan, manajemen pemeliharaan, dan jumlah populasi. Pertumbuhan kambing yang lambat akan

membuat khawatir tentang perkembangan kedepannya akan menurun. Sehingga hal ini yang membuat penulis melakukan penelitian tentang **“Struktur Populasi Kambing Di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat”**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana struktur populasi kambing yang ada di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur populasi kambing di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi peneliti, peternak, dan masyarakat tentang struktur populasi kambing.

